

**Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN Terhadap  
Pengangguran di Jawa Barat Tahun 2012-2020.**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Anggit Tri Pakerti  
Nomor Mahasiswa : 18313357  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2022**

**Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN Terhadap  
Pengangguran di Jawa Barat Tahun 2012-2020.**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Anggit Tri Pakerti  
Nomor Mahasiswa : 18313357  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang dapat di kategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 April 2022

Penulis,



Anggit Tri Pakerti

## PENGESAHAN

Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM, PMA, Dan PMDN Terhadap Pengangguran di  
Jawa Barat Tahun 2012-2020.

Nama : Anggit Tri Pakerti

NIM : 18313357

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 19 Februari 2022

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D.

## PENGESAHAN UJIAN

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, IPM, PMA, DAN PMDN TERHADAP  
PENGANGGURAN DI JAWA BARAT TAHUN 2012 - 2020.**

Disusun Oleh : **ANGGIT TRI PAKERTI**

Nomor Mahasiswa : **18313357**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 14 Juni 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D.

Penguji : Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si.

getahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Josua Arifin, SE., M.Si, Ph.D., CFrA

اجتازت امتحانها

## PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kehendak dan ridhonya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala kelancaran. Rasa syukur yang tiada hentinya serta nikmat yang sebesar-besarnya dan senantiasa untuk selalu diucapkan, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT karena selalu ada untuk penulis, yang selalu membantu dan juga menjadi harapan terbesar penulis.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Budi Rahtono dan Ibu Sugiyanti yang selalu memberikan doa, dukungan penuh, dan kasih sayang yang selalu diberikan tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dosen pembimbing Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D, yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk saudara kandung penulis, Mba Vijil dan Mas Lintang dan juga kaka ipar penulis, Mas Ari dan Mba Mega serta semua kerabat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan, doa dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi penulis selama ini. Semoga segala doa serta hal baik selalu mengiringi langkah kita semua.
5. Untuk seseorang yang spesial bagi penulis Hari Prasetyo Adi yang selalu menemani penulis dari awal kuliah sampai saat ini, yang selalu membantu penulis dalam segala hal.
6. Untuk teman-teman penulis, bang Bintang Satrio, dan kak Ilham Permadi, yang telah berkontribusi serta selalu memberi dukungan dan semangat untuk penulis menyelesaikan penelitian ini.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb,

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN Terhadap Pengangguran Di Jawa Barat Tahun 2012-2020”** tak lupa salawat serta salam tak lupa penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Tugas akhir ini disusun guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Selama proses penulisan skripsi ini, tidak lepas bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Terimakasih kepada Allah SWT karena telah memberikan kemudahan, kelancaran dan kesehatan dan segala rahmatnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D, selaku dosen pembimbing terbaik yang telah memberikan arahan dan dukungan serta selalu meluangkan waktu kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih telah sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A selaku Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berhadap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, Aamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 19 Februari 2022

Penulis,



Anggit Tri Pakerti





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PENGESAHAN UJIAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2. Manfaat Penelitian .....	10
1.4. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II .....	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	12
2.1. Kajian Pustaka .....	12
2.2. Landasan Teori .....	18
2.2.1. Pengangguran .....	18
2.2.2. Jumlah Penduduk .....	20
2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	20
2.2.4. Penanaman Modal Asing (PMA) .....	21
2.2.5. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) .....	23
2.3. Hubungan antara Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran .....	24
2.4. Hubungan antara IPM terhadap Pengangguran .....	25
2.5. Hubungan antara PMA terhadap Pengangguran .....	25

2.6. Hubungan antara PMDN terhadap Pengangguran .....	25
2.6. Hipotesis .....	26
BAB III .....	28
METODE PENELITIAN .....	28
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	28
3.2. Definisi Operasional Variabel .....	28
3.3. Metode Analisis .....	30
3.3.1. Common Effect Model (CEM) .....	30
3.3.2. Fixed Effect Model .....	30
3.3.3. Random Effect Model .....	31
3.4. Teknik Analisis Data .....	31
3.5. Tahap Pengujian Model Terbaik .....	31
3.5.1. Chow Test (Uji F) .....	32
3.5.2. Lagrange Multipler Test (LM) .....	32
3.5.3. Hausman Test .....	33
3.6. Uji Signifikansi/Pengujian Hipotesis .....	33
3.6.1. Uji Simultan (Uji F) .....	33
3.6.2. Uji t Statistik .....	34
BAB IV .....	35
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	35
4.1. Deskripsi Data Penelitian .....	35
4.2. Analisis Statistik Deskriptif .....	35
4.3. Hasil Analisis .....	37
4.3.1. Pemilihan Model Data Panel .....	37
4.3.1.1. Uji Chow.....	37
4.3.1.2. Uji Lagrange Multipler Test .....	37
4.3.1.3. Uji Hausman Test .....	38
4.3.2. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM).....	39
4.3.3. Uji Statistik .....	41
4.3.3.1. Uji F (Uji Simultan) .....	41
4.3.3.2. Uji T (Uji Parsial) .....	41
4.3.3.3. Koefisien Determinasi (Adjusted R <sup>2</sup> ) .....	42

4.4. Intepretasi Hasil .....	42
4.5. Pembahasan .....	43
4.5.1. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Tingkat Pengguguran Terbuka .....	43
4.5.2. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka .....	44
4.5.3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengguguran Terbuka .....	45
4.5.4. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka .....	45
BAB V .....	47
PENUTUP .....	47
5.1. Kesimpulan .....	47
5.2. Saran .....	48
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Barat Dan Nasional Tahun 2012–2020.....	2
Tabel 1.2. Jumlah Penduduk di Jawa Barat tahun 2012–2020 .....	3
Tabel 1.3. Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Barat Tahun 2012-2020 .....	4
Tabel 1.4 Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat Tahu 2012-2020 .....	6
Tabel 1.5 Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat Tahun 2012-2020 .....	7
Tabel 1.6. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Barat Tahun 2012-2020 .....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	15
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel .....	28
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	35
Tabel 4.3 Hasil Uji Chow .....	37
Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier .....	38
Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman Test .....	39
Tabel 4.6 Hasil Fixed Effect Model .....	39

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran		Halaman
I.	Jumlah Pengangguran Terbuka (TPT), Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Barat Tahun 2012-2020 .....	54



### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah pengangguran yang masih tinggi serta ingin melihat faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah regresi data panel pada tahun 2012-2020 diambil data per kabupaten/kota di Jawa Barat, dengan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Jawa Barat, dan BPKM. Penelitian ini menggunakan data panel dan menggunakan regresi panel dengan memilih model terbaik antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Adapun hasilnya adalah bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan, IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan, PMA berpengaruh negative dan signifikan, dan PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT); jumlah penduduk; Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, serta memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak. Namun, Indonesia saat ini belum sanggup dipisahkan dari permasalahan-permasalahan sosial yang menerkam masyarakatnya, terutama permasalahan sosial ekonomi. Hal yang paling menakutkan dari dampak permasalahan sosial ekonomi tersebut adalah pengangguran. Pengangguran adalah masalah serius untuk negara-negara yang sedang berkembang ataupun negara yang maju. Pengangguran timbul dikarenakan jumlah pencari kerja atau angkatan kerja lebih banyak dari jumlah lapangan kerja yang ada. Maka dari itu, hal tersebut membuktikan bahwa pembangunan ekonomi belum mampu mewujudkan kesempatan kerja yang lebih banyak dan cepat dari pertumbuhan penduduknya. Sampai dengan tahun 2020 saat ini jumlah penduduk negara Indonesia sudah sampai berjumlah 271.349.889 juta jiwa, data tersebut menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Dengan adanya jumlah penduduk sebanyak itu tentu saja akan sulit bagi para penduduk untuk mendapatkan pekerjaan baru jika lapangan kerja yang tersedia tidak memadai, maka akan berakibat timbullah pengangguran.

Menurut Putong (2013), pengangguran juga bisa terjadi karena terbatasnya informasi lapangan kerja atau informasi hanya bisa diakses oleh sedikit pencari kerja dan lapangan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki pencari kerja. Mengingat pertumbuhan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun, maka jumlah pencari kerja atau angkatan kerja juga akan bertambah, namun tidak diikuti dengan penyediaan alokasi lapangan kerja yang cukup untuk menyerap para pencari kerja.

Melihat pengangguran yang terjadi di Indonesia, saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah pengangguran khususnya di Provinsi Jawa Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran di Jawa Barat termasuk menempati posisi nomor 3 pada tingkat pengangguran tertinggi secara nasional pada

tahun 2020 dan tingkat pengangguran terbuka. Peringkat tertinggi pertama diduduki oleh provinsi Kepulauan Riau yang mencapai 10.12%, di peringkat kedua diduduki oleh provinsi DKI Jakarta dengan tingkat pengangguran sebesar 10.95% dan yang terakhir yang termasuk dalam 3 besar pengangguran terbanyak diduduki oleh Jawa Barat yang mencapai 10.46%.

Hal ini menjadi perhatian bagi saya karena mengingat Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai pertumbuhan ekonomi dan kontribusi yang bagus terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Kemenperin Republik Indonesia, Jawa Barat merupakan provinsi yang didominasi oleh industri pengolahan sebesar 41.6% dan itu menjadi pusat di hampir tiga seperempat industri-industri manufaktur non-minyak di Indonesia, mungkin banyak orang tahu bahwa Jawa Barat sampai saat ini masih menjadi pusat industri tekstil modern dan garmen nasional dan menjadi ekspor utama tekstil. Industri Jawa Barat juga mengeksport barang-barang lainnya seperti besi baja, furniture, rotan, elektronik, dan komponen pesawat. Selain itu, Jawa Barat juga berkontribusi besar pada perekonomian Indonesia dan pertumbuhan ekonomi termasuk sektor pariwisata dan pertanian.

Berdasarkan data BPS Jawa Barat di bawah ini, pada 2012-2020 hampir setiap tahun selalu pertumbuhan ekonomi Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun juga diikuti oleh tingkat pengangguran di Jawa Barat yang lebih tinggi, dibandingkan dengan tingkat pengangguran tingkat nasional. Berikut ini merupakan tabel tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dan di tingkat Nasional dari tahun 2012 sampai tahun 2020.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi**  
**Provinsi Jawa Barat Dan Nasional Tahun 2012–2020**  
**(persen)**

JAWA BARAT			NASIONAL	
TAHUN	TPT (%)	Pertumbuhan Ekonomi	TPT (%)	Pertumbuhan Ekonomi
2012	9,08	6.50	6,13	6.23



2013	9,16	6.33	6,17	5.78
2014	8,45	5.09	5,94	5.02
2015	8,72	5.04	6,18	5.04
2016	8,89	5.67	5,61	5.02
2017	8,22	5.33	5,5	5.19
2018	8,23	5.64	5,3	5.17
2019	8,04	5.07	5,23	5.02
2020	10,46	-2.07	7,07	-2.44

*Sumber: BPS Jawa Barat dan BPS Indonesia, 2021.*

Pertumbuhan penduduk merupakan sebuah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu yang sebelumnya. Semakin bertambahnya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin banyak juga masyarakat yang menganggur atau masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan dikarenakan lapangan pekerjaan yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya (Subandi, 2001).

Masalah pengangguran di Jawa Barat selalu berkaitan dengan banyaknya jumlah penduduk di Jawa Barat yang mana setiap tahun jumlah penduduknya selalu bertambah. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang bertambah semakin banyak tentu membawa akibat jumlah angkatan kerja yang semakin banyak juga. Demikian berarti makin besar juga jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur.

Menurut Simanjuntak (1985), jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar beserta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak menjadi masalah, apabila daya dukung ekonomi yang efektif pada suatu negara itu sudah cukup tangguh untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan para masyarakatnya termasuk pada penyediaan kesempatan kerja.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Jawa Barat Tahun 2012–2020 (Jiwa)**

<b>JUMLAH PENDUDUK (JIWA)</b>									
<b>WILAYAH</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>KABUPATEN</b>									
BOGOR	5073116	5202097	5331149	5459668	5587390	5715009	5840907	5965410	6088233
SUKABUMI	2393191	2408417	2422113	2434221	2444616	2453498	2460693	2466272	2470219
CIANJUR	2213889	2225313	2235418	2243904	2250977	2256589	2260620	2263072	2264328
BANDUNG	3339684	3405475	3470393	3534114	3596623	3657601	3717291	3775279	3831505
GARUT	2477114	2502410	2526186	2548723	2569505	2588839	2606399	2622425	2636637
CIREBON	2076615	2093075	2109588	2126179	2142999	2159577	2176213	2192903	2209633
SUMEDANG	1117919	1125125	1131516	1137273	1142097	1146435	1149906	1152400	1154428
INDRAMAYU	1663397	1672683	1682022	1691386	1700815	1709994	1719187	1728469	1737624
SUBANG	1480708	1496886	1513093	1529388	1546000	1562509	1579018	1595825	1612576
PURWAKARTA	885368	898001	910007	921598	932701	943337	953414	962893	971889
KARAWANG	2199394	2225383	2250120	2273579	2295778	2316489	2336009	2353915	2370488
BEKASI	2884300	3002112	3122698	3246013	3371691	3500023	3630907	3763886	3899017

BANDUNG BARAT	1567398	1588781	1609512	1629423	1648387	1666510	1683711	1699896	1714982
<b>KOTA</b>									
BOGOR	995081	1013019	1030720	1047922	1064687	1081009	1096828	1112081	1126927
BANDUNG	2444617	2458503	2470802	2481469	2490622	2497938	2503708	2507888	2510103
BEKASI	2498498	2570397	2642508	2714825	2787205	2859630	2931897	3003923	3075690
DEPOK	1891981	1962182	2033508	2106102	2179813	2254513	2330333	2406826	2484186
CIMAHI	562721	570991	579015	586580	594021	601099	607811	614304	620393
TASIKMALAYA	648178	651676	654794	657477	659606	661404	662723	663517	663986

*Sumber: BPS Jawa Barat, 2021*

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Barat Tahun 2012–2020**  
**(Persen)**

WILAYAH	TPT (%)								
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>KABUPATEN</b>									
BOGOR	9,12	7,87	7,65	10,01	9,78	9,55	9,83	9,11	14,29
SUKABUMI	9,51	10,38	8,09	10,05	8,85	7,66	7,84	8,05	9,6
CIANJUR	10,73	14,18	14,87	10,06	10,08	10,1	10,23	9,81	11,05
BANDUNG	11,61	10,12	8,48	4,03	3,97	3,92	5,07	5,51	8,58
GARUT	6,22	8,14	7,71	6,5	7,18	7,86	7,12	7,35	8,95
CIREBON	15,92	14,88	13,32	10,51	10,06	9,61	10,64	10,35	11,52
SUMEDANG	7,14	6,41	7,51	9	8,07	7,15	7,54	7,7	9,89
INDRAMAYU	7,6	9,63	8,01	8,51	8,57	8,64	8,46	8,35	9,21
SUBANG	7,59	7,34	6,74	10,04	9,39	8,74	8,71	8,68	9,48
PURWAKARTA	9,19	9,45	7,83	10	9,55	9,11	9,94	9,73	11,07
KARAWANG	11,23	9,8	11,1	11,51	10,53	9,55	9,12	9,68	11,52
BEKASI	7,92	7,17	6,79	10,03	10,5	10,97	9,74	9	11,54
BANDUNG BARAT	9,99	9,54	8,15	10,01	9,67	9,33	8,55	8,24	12,25
<b>KOTA</b>									
BOGOR	9,5	9,8	9,48	11,08	10,32	9,57	9,74	9,16	12,68
BANDUNG	9,27	10,97	8,05	9,02	8,73	8,44	8,05	8,18	11,19
BEKASI	8,88	9,5	9,36	9,36	9,34	9,32	9,14	8,3	10,68
DEPOK	9,55	7,69	8,44	7,48	7,24	7	6,66	6,12	9,87
CIMAHI	8,67	11,43	9,62	9	8,71	8,43	8	8,09	13,3
TASIKMALAYA	7,12	6,52	5,38	5,46	6,17	6,89	6,89	6,78	7,99

*Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2021*

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk setiap tahun rata-rata terus menerus bertambah sampai pada puncaknya pada tahun 2020. Hal ini terjadi akibat adanya pandemi Covid-19, yang sangat berdampak pada perekonomian yang membuat banyak perusahaan mengurangi karyawan hingga bangkrut dan berakibat pada tingkat pengangguran yang semakin bertambah. Sedangkan pada tahun sebelumnya, tingkat pengangguran menunjukkan adanya penurunan.

Selain pertumbuhan penduduk, terdapat variable lain yaitu variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Alasannya karena Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran karena manusia itu bukan

sekedar objek untuk pembangunan, tetapi bisa diharapkan menjadi subjek maka bisa memberikan andil untuk majunya suatu wilayah secara makro dan menjadikan sebagai majunya suatu negara, karena dengan meningkatkan kualitas SDM dapat berpengaruh untuk tingkat pengangguran.

Menurut Muda, Koleangan, & Kalangi (2019) IPM menggunakan tiga aspek atau sudut pandang penting untuk meningkatkan pembangunan, yaitu yang berupa aspek mendapat pengetahuan, aspek mendapatkan kemampuan memenuhi standar hidup yang layak dan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup sehat dan panjang umur. Dari tiga aspek tersebut ditarik kesimpulan bahwa jika tingkat pengetahuan, kehidupan dan kesehatan semakin baik maka bisa memberikan dampak pada peningkatan kualitas kerja dan produktivitas. Maka dari itu perlunya peningkatan IPM agar bisa mengurangi adanya pengangguran.

**Tabel 1.4**  
**Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat Tahun 2012–2020**  
**(Persen)**

WILAYAH	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>KABUPATEN</b>									
BOGOR	65,66	66,74	67,36	67,77	68,32	69,13	69,69	70,65	70,4
SUKABUMI	62,27	63,63	64,07	64,44	65,13	65,49	66,05	66,87	66,88
CIANJUR	60,28	61,68	62,08	62,42	62,92	63,7	64,62	65,38	65,36
BANDUNG	68,13	68,58	69,06	70,05	70,69	71,02	71,75	72,41	72,39
GARUT	61,04	61,67	62,23	63,21	63,64	64,52	65,42	66,22	66,12
CIREBON	64,48	65,06	65,53	66,07	66,7	67,39	68,05	68,69	68,75
SUMEDANG	67,36	68,47	68,76	69,29	69,45	70,07	70,99	71,46	71,64
INDRAMAYU	62,09	62,98	63,55	64,36	64,78	65,58	66,36	66,97	67,29
SUBANG	64,86	65,48	65,8	66,52	67,14	67,73	68,31	68,69	68,95
PURWAKARTA	66,3	67,09	67,32	67,84	68,56	69,28	69,98	70,67	70,82
KARAWANG	65,97	66,61	67,08	67,66	68,19	69,17	68,89	70,86	70,66
BEKASI	69,38	70,09	70,51	71,19	71,83	72,63	73,49	73,99	74,07
BANDUNG BARAT	63,17	63,93	64,27	65,23	65,81	66,63	67,46	68,27	68,08
<b>KOTA</b>									
BOGOR	72,25	72,86	73,1	73,65	74,5	75,16	75,66	76,23	76,11
BANDUNG	78,3	78,55	78,98	79,67	80,13	80,31	81,06	81,62	81,51
BEKASI	77,71	78,63	78,84	79,63	79,95	80,3	81,04	81,59	81,5

DEPOK	77,28	78,27	78,58	79,11	79,6	79,83	80,29	80,82	80,97
CIMAHI	74,99	75,85	76,06	76,42	76,69	76,95	77,56	78,11	77,83
TASIKMALAY A	67,84	68,63	69,04	69,99	70,58	71,51	72,03	72,84	73,04

*Sumber : BPS Jawa Barat, 2021*

Pada tabel di atas menunjukkan IPM yang ada pada tahun 2012 sampai dengan pada tahun 2020 mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2020 IPM di beberapa kabupaten/kota mengalami penurunan.

Dari data pengangguran di atas (tabel 1.1) tadi dapat dilihat pengangguran terus menerus mengalami naik dan turun di 15 tahun terakhir di Jawa Barat. Sehingga untuk menghindari agar pengangguran tidak terus mengalami peningkatan peran pemerintah sangat aktif untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Sehingga dapat mengatasi masalah pengangguran. Penanaman modal dan juga investasi adalah awal dari pembangunan ekonomi. Investasi di suatu negara dapat bersumber dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

Alasan memilih PMDN dan PMA karena menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Republik Indonesia, investasi yang terjadi di Jawa Barat masih berada di peringkat pertama. Hal ini yang terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Dari semua total investasi selama triwulan I pada tahun 2021 yang mencapai Rp219,7 triliun, hal tersebut terdiri dari PMA dengan nilai sebesar Rp 111,7 triliun dan PMDN sebesar Rp 108,0 triliun. Posisi realisasi investasi yang terjadi di Jawa Barat unggul di kedua sektor investasi yang telah disebutkan yaitu PMA dan PMDN. Sampai saat ini Jawa Barat masih terus menjadi unggulan investasi karena ditopang oleh iklim investasi yang sudah lebih siap dari sisi infrastruktur atau pun Sumber Daya Manusia (SDM). Kedua investasi tersebut bertujuan yang juga meningkatkan perekonomian negara sehingga mampu mengatasi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

**Tabel 1.5**  
**Penanaman Modal Asing Jawa Barat Tahun 2012–2020**  
**(Miliar Rupiah)**

<b>PMA</b>
------------

WILAYAH	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>KABUPATEN</b>									
BOGOR	1743	927	2343	2022	5122	4258	4955	4766	286
SUKABUMI	288	806	2702	3373	968	4186	6143	367	2116
CIANJUR	9482	1639	5727	2993	7253	4346	41	2832	852
BANDUNG	212	588	648	617	436	596	377	3181	285
GARUT	49	1	12	2008	183	137	1705	151	4038
CIREBON	145	142	931	43	1267	4576	3841	8944	4677
SUMEDANG	932	341	2543	1071	2407	2415	1078	28	375
INDRAMAYU	34	128	164	838	16	317	116	1467	189
SUBANG	148	69	397	2975	841	1013	1025	927	4172
PURWAKARTA	3108	4974	3321	2264	2218	2105	5829	5236	3691
KARAWANG	681	2944	1559	14	17768	20633	11636	21324	1424
BEKASI	1526	1477	1771	223	4137	2644	3906	2715	2591
BANDUNG BARAT	48	149	448	75	136	824	77	4083	2943
<b>KOTA</b>									
BOGOR	14	372	1469	2519	4556	249	2725	304	818
BANDUNG	965	199	229	6443	78	1083	269	3793	2002
BEKASI	657	954	228	652	1468	2641	3698	3154	2873
DEPOK	183	283	602	525	483	1106	463	1695	712
CIMAHI	136	0	0	22	75	313	3	1234	83
TASIKMALAYA	5311	34	1006	4139	4139	881	0	0	371

Tabel 1.6

**Penanaman Modal Dalam Negeri Jawa Barat Tahun 2012–2020**  
(Miliar Rupiah)

<b>PMDN</b>									
<b>WILAYAH</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>KABUPATEN</b>									
BOGOR	955	103	1754	6828	2707	2137	3733	4415	6301
SUKABUMI	129	149	716	54	98	79	352	218	149
CIANJUR	0	204	85	834	8623	2467	1433	7045	5087
BANDUNG	168	337	201	44	425	2561	2758	2078	1097
GARUT	0	0	12	37	151	1938	116	625	323
CIREBON	5592	51	51	323	3496	3232	9717	346	279
SUMEDANG	0	0	128	75	341	3999	998	1227	1143
INDRAMAYU	65	391	677	755	16	68	1109	337	3553
SUBANG	8	297	0	143	67	178	519	1535	78
PURWAKARTA	8	499	325	417	1749	1967	344	991	3291
KARAWANG	322	2077	1775	6164	5652	8362	32	2972	25
BEKASI	99	198	362	479	744	618	15	2021	1141
BANDUNG BARAT	338	106	231	1743	8356	2015	437	417	1749
<b>KOTA</b>									
BOGOR	1	0	0	5	26	4938	2831	2353	1521
BANDUNG	2514	1578	342	511	6389	994	2129	2518	8624
BEKASI	289	124	158	81	1794	1192	2675	4086	3789
DEPOK	0	43	22	13	23	63	1264	447	7175
CIMAHI	224	594	2	265	10127	526	1447	919	2615
TASIKMALAYA	0	0	0	18	18	1153	436	22	154

Berdasarkan Tabel 1.4 Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di kabupaten/kota Jawa Barat mengalami naik dan turun secara terus menerus dari tahun 2012 sampai tahun 2020. Karena berdasarkan data PMDN dan PMA di atas, maka untuk perkembangan kedua investasi yang berasal dari luar negeri dan dalam negeri selalu mengalami perubahan setiap tahunnya dengan hasil persentase yang berbeda-beda dari tahun 2012-2020. Dikarenakan iklim penanaman modal di Jawa Barat secara bertahap mulai menunjukkan pertumbuhan yang cukup. Hal ini artinya Jawa Barat adalah tempat yang cukup strategis dan juga didukung oleh kebijakan-kebijakan yang bisa bersahabat dengan pasar, sehingga dapat menciptakan iklim dan lingkungan penanaman modal yang semakin kondusif dari waktu ke waktu.



Dalam kebijakan dasar penanaman modal pada UU Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2007 bab 3 pasal 4 tentang kebijakan dasar penanaman modal bahwa pemerintah menetapkan kebijakan dasar penanaman modal untuk mendorong terciptanya iklim usaha nasional yang dapat membantu bagi penanaman modal untuk memperkuat daya saing perekonomian nasional dan sekaligus mempercepat peningkatan modal. Sehingga dengan dikeluarkan Undang-Undang penanaman modal ini diharapkan dapat meningkatkan investasi dan lapangan pekerjaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak bisa hanya dijalankan oleh pemerintahan pusat saja melainkan harus ada dari daerah-daerah di wilayah Indonesia.

Langkah inovasi yang secara signifikan mampu menumbuhkan minat berinvestasi para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di Jawa Barat, di berbagai bidang usaha. Hal ini tidak terlepas dari persepsi yang sama dari stakeholders tentang perlunya menarik investasi yang besar untuk menggerakkan roda perekonomian dalam jumlah yang lebih besar di Jawa Barat sehingga mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak, sekaligus mampu memperbaiki tingkat pendapatan masyarakat dan menaikkan pendapatan asli daerah Jawa Barat.

Berkaitan dengan hal ini penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi yang berupa PMDN, PMA, dan yang terakhir adalah jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat dengan judul skripsi "*Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN terhadap Pengangguran di Jawa Barat pada Tahun 2012-2020*".

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah ada pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Barat?
2. Apakah ada pengaruh IPM terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Barat?
3. Apakah ada pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Barat?
4. Apakah ada pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Barat?

5. Apakah ada pengaruh secara simultan antara jumlah penduduk, IPM, PMA dan PMDN terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran di Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh IPM terhadap pengangguran di Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pengangguran di Jawa Barat.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pengangguran di Jawa Barat.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan antara jumlah penduduk, IPM, PMA, dan PMDN terhadap pengangguran di Jawa barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk bahan studi tambahan bagi mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika, khususnya mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Sebagai aplikasi dari teori-teori yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini berisikan kerangka penulisan dari masing-masing bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi garis besar penelitian yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai uraian teori dan konsep yang digunakan sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian dan analisa terhadap data-data yang diperoleh.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai obyek penelitian, model penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, hipotesis, serta teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis dan pembahasan mengenai topik penelitian, dengan melakukan regresi perhitungan model yang digunakan yaitu jumlah penduduk, IPM, PMA, PMDN terhadap pengangguran di Jawa Barat.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian, saran dan implikasi yang dihadapi selama penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pratiwi (2021), berjudul Pengaruh Jumlah penduduk, IPM, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bangkalan. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah penduduk dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengangguran karena kasus pada kabupaten Bangkalan yang meningkat setiap tahun. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada Kabupaten Bangkalan banyak penduduk usia kerja yang bekerjanya di rumah seperti beternak, membantu usaha orang tuanya dan juga bertani hal tersebut dianggap masih menganggur. Pada hasil IPM menggambarkan jika IPM mengalami kenaikan maka akan terjadi penurunan pada pengangguran, karena tingginya IPM akan berpengaruh terhadap tenaga kerja dalam memperoleh pekerjaan dan tenaga kerja akan lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan. Terakhir, upah minimum berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap pengangguran. Dari hasil tersebut menggambarkan jika terjadi kenaikan upah minimum yang sudah ditetapkan pemerintah, maka akan terjadi pengangguran meningkat di Kabupaten Bangkalan.

Mahroji (2019), berjudul Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa IPM berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar nilai IPM maka semakin kecilnya tingkat pengangguran. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan meningkatkan SDM dengan ditingkatkannya keterampilan dan pengetahuan setiap individu maka dapat meningkatkan kualitas kerjanya. Kualitas kerja meningkat bisa memengaruhi kesempatan kerja karena dengan meningkatnya kualitas/produktivitas kerja berakibat menurunnya penurunan biaya produksi per unit barang. Turunnya biaya produksi per unit barang dapat menurunkan harga per unit barang, maka dari itu jika harga barangnya turun maka permintaan akan barang juga akan naik maka bisa mendorong para pengusaha untuk menambah kuota tenaga kerja baru. Penyerapan tenaga kerja baru semakin banyak maka dapat mengurangi akan tingginya tingkat pengangguran.

Rochim (2016), berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Jawa Barat Tahun 2008-2014. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan berpengaruh tidak signifikan dengan arah positif. Hal tersebut artinya ketika pertumbuhan ekonominya naik maka tingkat pengangguran terbuka pun juga akan naik begitupun dengan inflasi, jika inflasi nya naik maka tingkat pengangguran terbukanya juga akan naik. Hasil variabel lainnya yaitu upah minimum dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Hal tersebut artinya ketika upah minimumnya naik maka tingkat pengangguran terbuka akan turun. Begitu juga dengan jumlah penduduk, ketika jumlah penduduknya bertambah maka tingkat pengangguran terbuka akan turun.

Astrid (2020), berjudul Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap tingkat pengangguran karena inflasi di Indonesia masih tinggi, karena inflasi tinggi berakibat harga barang nya makin mahal akhirnya daya beli masyarakatnya juga akan turun (permintaan turun) otomatis perusahaan akan mengurangi karyawan dan produksinya akhirnya berimbasnya pengangguran akan meningkat. IPM dan PMA berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat pengangguran karena peningkatan IPM akan berdampak pada peningkatan kualitas SDM, dengan adanya peningkatan SDM tersebut masyarakat bisa memenuhi kebutuhan tenaga kerja suatu perusahaan maka tenaga kerja terserap dan pengangguran menurun. Sedangkan untuk PMA investasi asing yang dilakukan di negara Indonesia dengan ketentuan adanya kebijakan pemerintah kebanyakan berorientasi padat karya maka akan bisa menyerap tenaga kerja yang berimbas menurunnya pengangguran. Dan yang terakhir jumlah penduduk dan PMDN tidak berpengaruh terhadap pengangguran, jumlah penduduk tidak berpengaruh karena walau jumlah penduduknya banyak tetapi piramida demografinya pada level remaja dan balitanya besar dan tingkat pendidikannya juga rendah maka jika dipekerjakan dalam bidang apapun dengan

alokasi penyebaran penduduk yang tidak merata dan upahnya rendah. PMDN di Indonesia itu kebanyakan rata-rata melakukan investasi pada sektor padat modal maka dari itu PMDN tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

Syahputri (2017), berjudul Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap Pengangguran di Kota Medan. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PMDN dan PMA secara simultan berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap pengangguran.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Alat analisis</b>	<b>Variabel independen</b>	<b>Hasil</b>
Indah Mei Pratiwi, Marseto, Sishadiyati (2021)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten Bangkalan.	Analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa ( <i>OLS</i> )	Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum	Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.
Dwi Mahroji, Lin Nurkhasanah (2019)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten.	Analisis metode data panel	Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK)	Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Peneliti	Judul Penelitian	Alat analisis	Variabel independen	Hasil
				UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.
Mochamad Rochim (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, upah minimum, dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Barat tahun 2008-2014	analisis regresi berganda dengan data panel	Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, upah minimum, jumlah penduduk	<p>Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.</p> <p>Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.</p> <p>Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran</p> <p>Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.</p>



Peneliti	Judul Penelitian	Alat analisis	Variabel independen	Hasil
Elvana Astrid dan Soeharjoto Soekapdjo (2020)	Pengaruh inflasi, jumlah penduduk, IPM, PMA, dan PMDN terhadap tingkat pengangguran di Indonesia	Model analisis regresi data panel: <i>uji Common Effect</i> , <i>uji Fixed Effect</i> dan <i>uji Random Effect</i> .	inflasi, jumlah penduduk, IPM, PMA, dan PMDN.	Inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran. Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran. IPM berpengaruh negatif terhadap pengangguran PMA berpengaruh negatif terhadap pengangguran PMDN tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
Yuli Syahputri (2017)	Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pengangguran di kota Medan.	<i>Estimasi OLS (Ordinary Least Square)</i>	PMDN, PMA	PMDN berpengaruh positif terhadap pengangguran. PMA berpengaruh positif terhadap pengangguran.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti adalah variabel, tahun, lokasi, dan metode analisis. Penelitian ini mengkaji pengaruh jumlah penduduk, IPM, PMA, dan PMDN terhadap pengangguran pada Provinsi Jawa Barat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan informasi *data panel*. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan, IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan, PMA berpengaruh negative dan signifikan, dan PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sedang tidak bekerja sama sekali, bekerjanya kurang dari dua hari selama seminggu, masih sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang sedang mencari pekerjaan yang layak karena belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran juga merupakan salah satu masalah dalam makro ekonomi karena menyebabkan turunnya standar kehidupan yang dimiliki, naiknya kemiskinan, dan turunnya pendapatan seseorang. Menurut (Arsyad, 2010) pengangguran terjadi karena disebabkan jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan penyerapan tenaga kerja atau kurangnya lapangan pekerjaan.

Menurut Sukirno (2015), terdapat macam–macam pengangguran. Pengelompokan pengangguran bisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Berdasarkan dari penyebabnya.

a. Pengangguran Normal.

Seseorang yang menganggur karena sedang mencari pekerjaan yang baru dan lebih baik dari yang sebelumnya, karena seseorang tersebut ingin gajinya lebih besar dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seseorang.

b. Pengangguran Siklikal.

Seseorang yang menganggur karena perusahaan tempatnya bekerja sedang mengurangi jumlah karyawannya atau gulung tikar yang disebabkan turunnya permintaan akan jumlah barang dan jasa.

c. Pengangguran Struktural.

Seseorang yang menganggur terjadi jika kegiatan perekonomian mengalami perubahan struktur dan perekonomian sedang merosot yang akhirnya membuat para tenaga kerjanya diberhentikan bekerja.

d. Pengangguran Teknologi

Seseorang yang menganggur karena perusahaan-perusahaan menyesuaikan perkembangan zaman yang makin terdapat pada teknologinya maka berimbas tenaga kerja mulai tergantikan oleh mesin membuat berkurangnya perusahaan menggunakan jasa tenaga manusia.

2) Berdasarkan Ciri-Cirinya.

a. Pengangguran Terbuka.

Pengangguran terjadi karena lapangan kerjanya sedikit tetapi tenaga kerja yang butuh pekerjaan jumlahnya lebih banyak.

b. Pengangguran Tersembunyi.

Pengangguran terjadi karena terlalu banyaknya jumlah tenaga kerja dari pada tenaga kerja yang sebenarnya diperlukan supaya perekonomian menjadi lebih baik/efisien.

c. Pengangguran Bermusim

Pengangguran terjadi karena akibat dari bergantinya musim.

d. Pengangguran setengah menganggur.

Pengangguran yang terjadi karena jam kerjanya yang tidak jelas dalam artian bekerja dengan jam kerja yang rendah dibandingkan yang jam kerja normal.

Jika melihat dari sudut pandang individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada seseorang yang mengalaminya. Tidak adanya pendapatan menyebabkan para penganggur itu harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Di lain sisi juga dapat mengganggu tingkat kesehatan keluarga. Jika pengangguran yang terus berkepanjangan maka akan berakibat menimbulkan efek psikologis yang buruk untuk para masyarakat pengangguran dan keluarganya. Jika keadaan pengangguran di suatu negara buruk, selalu terjadi kekacauan sosial dan politik akan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan usaha pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Nyatanya masalah pengangguran adalah

masalah yang efeknya sangat buruk kepada perekonomian dan masyarakat, oleh karena itu secara terus menerus usaha-usaha dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran. Salah satunya penyebab terjadinya pengangguran karena lemahnya investasi pada suatu wilayah. Semakin besar investasi maka pergerakan ekonomi juga akan semakin meningkat. Dan dengan meningkatnya pergerakan ekonomi akan memakan SDM yang lebih banyak. Jadi kesimpulannya jika investasi rendah pengangguran akan semakin meningkat.

### **2.2.2 Teori Jumlah Penduduk.**

Jumlah penduduk menurut Lindiarta (2014) menguraikan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total penduduk atau manusia yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Penduduk menurut Rusli (2001), merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah dan pada waktu tertentu yang merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, dan migrasi, dan mortalitas. Penduduk menurut BPS (2012) adalah mereka yang sudah menetap di suatu wilayah paling sedikit enam bulan atau kurang dari enam bulan tetapi bermaksud untuk menetap.

Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terbagi dua, ada yang menganggapnya sebagai pendorong pembangunan, namun ada pula yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan. Sedangkan menurut (Sukirno, 2000), “Perkembangan penduduk yang tinggi berdampak menghambat negara berkembang untuk mencapai salah satu tujuan penting pembangunan ekonomi yaitu pemerataan pendapatan”. Dengan adanya penambahan jumlah penduduk tersebut maka akan menyebabkan masalah perbedaan yang sudah ada di antara masyarakat akan bertambah lebar. Itulah mengapa para pakar ekonomi sangat tertarik untuk masalah kependudukan karena penduduk itulah yang melakukan konsumsi maupun produksi, dan penduduk itulah subjek ekonomi. Jumlah serta keunggulan (kualitas serta kuantitas) penduduk pada suatu negeri merupakan unsur penentu yang penting bagi kemampuan memproduksi beserta standar hidup pada suatu negara.

### **2.2.3 Teori IPM**

Menurut BPS IPM merupakan indikator penting untuk mengukur capaian dalam upaya membangun atau meningkatkan kualitas hidup manusia. Jika IPM itu sebagai ukuran kualitas hidup manusia maka IPM dibangun dengan tiga aspek, yaitu :

1. Aspek kesehatan : Pada aspek ini diukur menggunakan angka harapan hidup waktu lahir.
2. Aspek pengetahuan : pada aspek ini menggunakan gabungan indikator rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf.
3. Aspek hidup layak : pada aspek ini menggunakan indikator kapasitas daya beli masyarakat terhadap jumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari besarnya rata-rata pengeluaran per kapita untuk mewakili pendekatan pendapatan capaian pembangunan untuk kehidupan yang layak.

Menurut Sukirno (2003) IPM berperan penting pada pembangunan perekonomian saat ini yaitu perekonomian modern karena jika IPM nya baik maka menyebabkan faktor faktor produksi dapat dimaksimalkan. Kualitas masyarakat yang baik bisa mengembangkan inovasi pada faktor-faktor produksi. IPM yang tinggi akan berimbas pada jumlah penduduk yang semakin tinggi maka tingkat konsumsi akan naik. Hal ini akan membuat mempermudah untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi.

#### **2.2.4 Teori Penanaman Modal Asing (PMA)**

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan Investasi swasta asing. PMA umumnya dilakukan oleh negara yang kurang pada faktor produksi modalnya, akan tetapi memiliki kelebihan pada faktor produksi alam dan faktor produksi manusia. Sehingga untuk menggali potensi kekayaan alamnya yang jelas membutuhkan dana yang lumayan besar maka negara tersebut mengundang masuknya investor asing ke negaranya (Ratnawati, 2001).

Penanaman modal asing (PMA) merupakan suatu aktivitas menanam modal untuk melaksanakan suatu usaha di wilayah negara Indonesia dan dilakukan oleh para penanam modal asing, baik dengan berpatungan dengan para penanam modal dalam negeri maupun dengan modal asing.

Manfaat Penanaman Modal Asing Menurut Arsyad (2010: 229), manfaat investasi asing bagi negara yang sedang berkembang yaitu:

- a. Sumber tabungan atau devisa.
- b. Proses keterampilan dan ahli teknologi yang bermanfaat.
- c. Untuk menciptakan lapangan kerja.

Faktor-faktor yang memengaruhi Penanaman modal asing (PMA), yaitu:

#### 1. Produk domestik bruto (PDB)

Peran PDB itu sangat penting, karena semakin meningkatnya PDB suatu negara maka pertumbuhan ekonominya akan meningkat, sehingga pendapatan masyarakat meningkat dan lapangan pekerjaan terbuka luas. Pendapatan yang meningkat akan membuat daya beli masyarakat tinggi, permintaan barang dan jasa semakin meningkat, keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan akan meningkat sehingga membuat perusahaan jadi terdorong untuk melakukan investasi akan semakin banyak.

#### 2. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah salah satu hal yang menjadi fokus bagi pemerintah dalam menjaga kestabilan perekonomian, karena kekacauan atau dampak yang ditimbulkan oleh inflasi itu berpengaruh pada semua sektor perekonomian. Inflasi yang besar akan berakibat iklim investasi memburuk, dikarenakan inflasi yang tinggi berakibat daya saing yang menurun dan pertumbuhan ekonomi akan melemah, hal tersebut dikarenakan pada saat inflasi yang tinggi maka biaya produksi akan meningkat sebagai akibat dari kenaikan harga pada barang.

#### 3. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai yang digunakan untuk mendapatkan valas agar sejumlah dengan mata uang dalam negeri yang dimiliki. Pada nilai tukar terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal dikalikan dengan harga barang domestik dan dibagi dengan harga barang asing. Peningkatan yang terjadi pada nilai tukar riil akan berakibatkan harga barang yang ada di dalam negeri cenderung meningkat dan harga barang luar negeri menjadi murah, dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, jika kursnya rendah maka masyarakat akan lebih cenderung untuk membeli barang dalam negeri dibanding dari luar negeri sehingga permintaan barang akan meningkat, dan hal itu dapat memengaruhi investor untuk menanamkan modalnya.

b. Nilai tukar nominal adalah nilai tukar dalam bentuk surat berharga.

#### 4. Upah

Kenaikan upah akan menyebabkan biaya faktor produksi akan meningkat, maka harga barang akan meningkat, peningkatan ini berpengaruh pada kurangnya minat investor karena daya beli pemerintah akan menurun dan keuntungan yang diperoleh akan berkurang.

#### 5. Pajak

Tarif pajak adalah hal yang penting yang harus diperhatikan untuk tetap menciptakan iklim investasi yang sehat karena jika tarif pajak yang besar akan berakibat memberatkan para investor. Di saat tarif pajaknya meningkat maka biaya produksinya juga akan meningkat, dan perusahaan harus meningkatkan harga agar tetap memperoleh keuntungan, di lain sisi hal ini akan menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah.

Hal-Hal yang perlu dipertimbangkan dalam PMA:

1. Bagi Investor: adanya jaminan hukum yang mencegah eksploitasi atau kesewenang-wenangan. Prospek rentabilitas, tidak adanya beban pajak yang berlebihan. Adanya kepastian hukum. Adanya kemungkinan pengambilalihan modal oleh pemerintah pusat dan daerah atau adanya kompensasi lain apabila keadaan memaksa. Dan yang terakhir Fasilitas yang memudahkan transfer keuntungan ke negara asal.
2. Bagi penerima investasi: transfer teknologi dari para investor. Pihak penerima investasi harus sadar bahwa kondisi sosial, politik, dan ekonomi negaranya menjadi pusat perhatian bagi investor. Dalam pelaksanaan investasi langsung atau tidak langsung benar-benar dilakukan dengan prinsip mutual benefit (saling menguntungkan) dan terutama pembangunan bagi negara/daerah penerima, supaya dapat mencegah tindakan yang dapat membuat rugi negara penerima investasi dalam segi aspek ekonomi jangka panjang dan juga jangka pendek.

### 2.2.5 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Indonesia, perseorangan dari WNI, ataupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. PMDN menurut Undang-undang No. 15 Tahun 2007 menyebutkan bahwa

kegiatan yang dilakukan untuk menanam modal digunakan untuk melakukan usaha pada wilayah negara Indonesia yang dapat dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan juga menggunakan modal dari dalam negeri.

Pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PMDN merupakan kegiatan menanam modal yang dilakukan untuk melakukan usaha di wilayah negara Indonesia dan dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Berikut merupakan manfaat dari PMDN yaitu: Memberikan kontribusi yang bertujuan untuk penyerapan tenaga kerja. Mengurangi ketergantungan terhadap produk asing. Mampu untuk menghemat devisa. Mendorong kemajuan industri dalam negeri melalui keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan.

Faktor-faktor yang memengaruhi PMDN antara lain: Pemanfaatan era otonomi daerah secara proporsional. Karakteristik dan Potensi suatu daerah dan budaya masyarakat. Ketelitian pemerintah daerah dalam menentukan peraturan daerah dan kebijakan lokal yang menciptakan iklim yang kondusif bagi dunia investasi dan bisnis.

Terakhir, terdapat syarat-syarat untuk PMDN, yaitu: Permodalan, pelaku investasi, bidang usaha, perizinan dan perpajakan, batas waktu berusaha, dan tenaga kerja.

### **2.3 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran.**

Menurut Mulyadi (2003), menyatakan bahwa jika jumlah penduduk yang semakin besar sudah membawa dampak jumlah angkatan kerja yang semakin besar pula. Maka berarti semakin besar pula jumlah masyarakat yang mencari pekerjaan atau menganggur. Lalu Malthus menduga bahwa terdapat pengaruh positif antara pengangguran dengan jumlah penduduk. Ketika tenaga kerja tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka berakibat upah riil turun, dikarenakan pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup seperti makanan akan naik. Ketika terjadi peningkatan upah riil maka suatu perusahaan akan mengurangi jumlah tenaganya.

### **2.4 Hubungan IPM terhadap Pengangguran.**



Menurut Mahroji (2019), hubungan antara inflasi dan pengangguran secara teori yaitu bahwa titik utama dari pembangunan manusia adalah pada kemampuan negara dalam menyusun penyerapan modernisasi dari teknologi dan mengembangkan kuota untuk membentuk pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya indikator pembangunan manusia dan IPM akan mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran di suatu wilayah.

## **2.5 Hubungan PMA terhadap Pengangguran**

Berdasarkan dari kerangka pemikiran teoritis dijelaskan bahwa investasi pada penanaman modal asing itu adalah komponen investasi yang dapat memengaruhi pengangguran. Maka untuk investasi penanaman modal asing juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang bisa meningkatkan lapangan pekerjaan lalu bisa untuk mengatasi masalah pengangguran.

Menurut Soeharjoto Soekapdjo dan Elvana Astrid (2020) bahwa PMA berhubungan negatif terhadap pengangguran, karena PMA yang dilakukan di negara Indonesia itu dengan ketentuan dan kebijakan pemerintah dan juga banyak yang berorientasi padat karya, sehingga akan dapat menyerap tenaga kerja yang tersedia dan berdampak pada penurunan pengangguran.

Menurut Soeharjoto (2016), untuk perubahan tingkat pengangguran di negara Indonesia, seiring dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja yang tidak didampingi dengan meningkatnya investasi maka perlu ditingkatkan daya tarik untuk investasi, yang salah satunya berasal PMA.

## **2.6 Hubungan antara PMDN terhadap pengangguran**

PMDN itu penting untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan untuk mengurangi pengangguran, di mana jika semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia maka akan bisa membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Investasi yang besar atau kecil yang terjadi di masyarakat akan sangat memengaruhi besar kecilnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut.

Menurut Mulyadi (2000) dengan adanya kesempatan kerja yang baru maka dapat menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran, akan tetapi juga sebaliknya jika investasinya tidak ditingkat-tingkatkan maka untuk produksi juga tidak akan

meningkat lalu untuk kesempatan kerja juga tidak akan berkembang maka berdampak terhadap pengangguran. Jadi, di antara investasi dan pengangguran terdapat hubungan yang negatif.

Untuk hubungan PMDN terhadap pengangguran terbuka menurut Anzas Fernando Sirait, Yulmardi, dan Adi Bhakti (2018) dikatakan bahwa dengan adanya investasi maka akan meningkatkan kegiatan produksi lalu akan membuka kesempatan kerja yang baru. Dengan adanya kesempatan kerja baru ini dapat menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran, dan juga sebaliknya jika investasi tidak ditingkatkan secara terus menerus maka produksinya juga tidak akan meningkat lalu kesempatan kerja juga tidak berkembang yang akhirnya akan berdampak terhadap pengangguran.

Peningkatan PMDN dapat meningkatkan perkembangan manusia dan potensi daerah di negara Indonesia dengan melalui penyerapan teknologi asing yang maju. Semakin tinggi tingkat PMDN maka akan dapat membantu menambah lapangan pekerjaan lalu juga dapat mengurangi pengangguran terbuka.

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan jawaban sementara yang sangat memungkinkan meskipun harus masih dibuktikan dengan penelitian (Sugiyono, 2008).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran di Jawa Barat.
2. Diduga IPM berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Jawa Barat.
3. Diduga PMA berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Jawa Barat.
4. Diduga PMDN berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Jawa Barat.
5. Diduga jumlah penduduk, IPM, PMA, dan PMDN secara bersama – sama berpengaruh terhadap pengangguran di Jawa Barat.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari berbagai jurnal literatur, buku, Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga data pendukung lainnya yang diperoleh dari jurnal penelitian. Data tersebut terdiri dari data jumlah penduduk, pengangguran, IPM, PMA, dan PMDN. Pada penelitian ini adalah menggunakan *data panel*, yang berfokus pada jumlah penduduk, IPM, investasi (PMA & PMDN) dan tingkat pengangguran terbuka selama periode tahun 2012-2020.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yaitu penjelasan dari setiap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional dalam masing-masing penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi Operasional	Periode	Satuan
1.	Pengangguran (Y)	Persentase untuk angkatan kerja yang tidak bekerja atau masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan (BPS).	Data periode Tahun 2012-2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan BPS Jawa Barat.	Persen (%)
2.	Jumlah Penduduk (X1)	Semua masyarakat yang berada di wilayah geografis negara Indonesia selama 6 bulan atau	Data tahunan periode Tahun 2012-2020 dari BPS Jawa Barat.	Juta jiwa

No.	Variabel	Definisi Operasional	Periode	Satuan
		6 lebih dan atau juga masyarakat yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi tujuannya untuk menetap (BPS).		
3.	IPM (X2)	Indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan pada upaya membangun kualitas hidup manusia dan menjelaskan cara penduduk bisa mengakses hasil dari pembangunan untuk memperoleh pendapatan, pendidikan, kesehatan dsb (BPS).	Data tahunan periode Tahun 2012-2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat.	Persen (%)
4.	PMA(X3)	Penanaman modal yang dilakukan oleh para investor asing dalam bentuk investasi yaitu dalam satuan	Data tahunan periode Tahun 2012-2020 dari NSWI.	Milyar Rupiah (Rp)

No.	Variabel	Definisi Operasional	Periode	Satuan
		Rupiah (Bambang,2014).		
5.	PMDN(X4 )	Keseluruhan PMDN yang sudah terealisasi dan disetujui terhadap negara dalam bentuk satuan rupiah (Rp) (Bambang,2014).	Data tahunan periode Tahun 2012-2020 dari NSWI.	Milyar Rupiah (Rp)

### 3.3 Metode Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model metode data panel. Data Panel yaitu penggabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu atau *times series* (Sriyana, 2014).

Data *cross section* yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 27 mewakili kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, sedangkan data *time series* menggunakan data dari tahun 2012 sampai tahun 2020.

Menurut Nachrowi (2006) dalam proses pengolahan data dengan menggunakan beberapa metode estimasi yang akan dipilih yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Di mana 3 model metode estimasi menurut (Widarjono, 2018) yaitu:

#### 1. *Common Effect Model (CEM)*

Merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel karena hanya dengan menggunakan cara mengombinasikan data *cross section* dan *time series*. Dengan hanya menggabungkan dua data tersebut dan tidak melihat perbedaan individu dan antar waktu maka bisa dikatakan bahwa model *CEM* sama saja dengan model *Ordinary Least Square (OLS)* dikarenakan menggunakan kuadrat kecil. Model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 JPK_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 PMA_{it} + \beta_4 PMDN_{it} + e_{it}$$

## 2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Yaitu model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep pada persamaan *FEM*. Teknik pada ini merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* nya untuk menunjukkan perbedaan intersep. Pengertian *FEM* berdasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan tetapi intersepnya sama antar waktu (*time series*). Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar waktu dan perusahaan tetapi intersep bervariasi antar waktu dan perusahaan. Model persamaan data panel regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 JPK_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 PMA_{it} + \beta_4 PMDN_{it} + e_{it}$$

## 3. *Random Effect Model (REM)*.

Yaitu model yang digunakan untuk mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saling berhubungan antar individu dan waktu. Model *REM* ini perbedaan intersep dipermudah oleh gangguan (*error terms*) dari masing-masing variabel. Dan kelebihan jika menggunakan model ini adalah bisa menghilangkan heteroskedastisitas, model ini juga bisa disebut dengan *Error Component Model (ECM)*. Model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 JPK_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 PMA_{it} + \beta_4 PMDN_{it} + e_{it}$$

### 3.4 Tahap untuk pengujian model yang terbaik

Untuk memutuskan teknik yang akan dipakai untuk mengestimasi data panel seperti *common effect*, *fixed effect model* maupun *random effect*. Menurut (Sriyana, 2014) model itu ditentukan menggunakan *hausman test* yang digunakan untuk memilih di antara *random effect model* dan *fixed effect model*, *Lagrange Multiplier Test* digunakan untuk memilih antara *random effect model* atau *common effect model*, dan yang terakhir *Chow Test* digunakan untuk memilih antara *Common effect model* atau *Fixed effect model*.

#### 3.4.1 *Chow Test (Uji F)*

Digunakan untuk menentukan model manakah yang lebih tepat di antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hipotesis pada *Chow Test* yaitu:

Ho: *Common Effect Model*

Ha: *Fixed Effect Model*

- a. Jika ditemukan hasil regresinya menunjukkan nilai prob F dan Chi-square  $>$   $\alpha = 5\%$  maka menolak Ho, maka menggunakan model *Common Effect Model*.
- b. Jika ditemukan hasil regresinya menunjukkan nilai prob F dan Chi-square  $<$   $\alpha = 5\%$  maka menolak Ho, maka menggunakan *Fixed Effect Model*. Jika terpilihnya model *FEM* maka harus diuji lagi menggunakan *Hausman Test* supaya bisa mengetahui apakah teknik regresi data panel nya lebih baik dari *Random Effect Model*.

#### 3.4.2 *Lagrange Multiplier Test (LM)*.

Digunakan untuk menentukan model manakah yang lebih tepat di antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hipotesis pada *Lagrange Multiplier Test* yaitu:

Ho: *Common Effect Model*

Ha: *Random Effect Model*

Menurut Widarjono (2018), Uji *LM* didasarkan pada distribusi Chi Square dengan *degree of freedom* sebesar jumlah dari variabel independen.

- a. Jika ditemukan hasil regresinya menunjukkan nilai *LM* statistik  $>$  nilai kritis statistik Chi-square maka menolak Ho, maka menggunakan *Random Effect Model*. Atau apabila nilai Prob F dan Chi-square  $<$   $\alpha = 5\%$  maka menggunakan *Random Effect Model*.
- b. Jika ditemukan hasil regresinya menunjukkan nilai *LM* statistik  $<$  nilai kritis statistik Chi-square maka gagal menolak Ho, maka menggunakan *Common Effect Model*. Atau apabila nilai Prob F dan Chi-square  $>$   $\alpha = 5\%$  maka menggunakan *Common Effect Model*.

#### 3.4.3 *Hausman Test*

Digunakan untuk menentukan model manakah yang lebih tepat di antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hipotesis pada *Hausman Test* yaitu:

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_a$ : *Fixed Effect Model*

- a. Jika ditemukan hasil regresinya menunjukkan nilai prob F dan cross-section  $>$   $\alpha = 5\%$  maka gagal menolak  $H_0$ , maka menggunakan *Random Effect Model*.
- b. Jika ditemukan hasil regresinya menunjukkan nilai prob cross section  $<$   $\alpha = 5\%$  maka menolak  $H_0$ , maka menggunakan *Fixed Effect Model*.

### 3.5 Uji signifikansi

#### 3.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Mengetahui apakah besarnya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan menguji hipotesis terlebih dahulu, di mana:

$H_0$ : variabel Jumlah Pengangguran, IPM, PMA, dan PMDN secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.

$H_a$ : variabel Jumlah Pengangguran, IPM, PMA, dan PMDN secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pengangguran.

Hasil dari pengujian ini, apabila nilai Prob F  $<$   $\alpha = 5\%$ , maka menolak  $H_0$ , artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai Prob F  $>$   $\alpha = 5\%$ , maka gagal menolak  $H_0$ , artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 3.5.2 Uji t Statistik

Di dalam Uji t statistik, pengujian dilakukan secara individu. Sehingga, cara untuk mengetahui variabel independen memengaruhi variabel dependen secara individu, maka harus diperlukan Uji t statistik. Hipotesis yang dilakukan hampir sama dengan Uji F, yang di mana:

$H_0$ : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a$ : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- a. Hasil pengujian ini, apabila nilai Prob  $<$   $\alpha = 5\%$ , maka menolak  $H_0$ . Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



- b. Sedangkan jika  $\text{Prob} > \alpha = 5\%$ , gagal maka menolak  $H_0$ . Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang diperoleh untuk penelitian ini dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat Jabar.bps.go.id, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) nswi.bkpm.go.id dan penulis juga menggunakan referensi lain yang berhubungan dengan topik dari penelitian ini. Dari berbagai sumber yang sudah disebutkan, penulis menggunakan data tahun 2012 - 2020. Pada penelitian ini hanya diwakilkan oleh 19 Kabupaten/kota saja untuk menjadi sampel penelitian ini yang di mana jumlah asli kabupaten/kota Provinsi Jawa barat adalah 27 kabupaten/kota dikarenakan keterbatasan data maka penulis hanya mewakili 19 Kabupaten/kota saja.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait penelitian ini. Analisis statistik deskriptif ini menggunakan variabel Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) kabupaten/kota di Jawa Barat. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel dependen sedangkan untuk variabel Jumlah Penduduk, IPM, PMA, PMDN sebagai variabel Independen. Untuk analisis statistik Deskriptif ini diuraikan dengan *mean*, *median*, *maximum*, *minimum* dan *standar deviasi*.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<b>JUMLAH PENDUD UK</b>	<b>IPM</b>	<b>PMA</b>	<b>PMDN</b>	<b>TPT</b>
<b>Mean</b>	2156490.	70.26503	2088.099	1446.743	9.055497
<b>Median</b>	2199394.	68.95000	965.0000	417.0000	9.120000
<b>Maximum</b>	6088233.	81.62000	21324.00	10127.00	15.92000
<b>Minimum</b>	562721.0	60.28000	0.000000	0.000000	3.920000
<b>Std. Dev.</b>	1166003.	5.529896	3130.977	2167.151	1.925315

<b>Observations</b>	171	171	171	171	171
Sumber : Data Diolah					

Hasil pada Tabel 4.2 didapat total observasi nya sebanyak 171 sampel. Variabel TPT menghasilkan mean sebanyak 9.055497, median sebesar 9.120000. Untuk nilai maximum variabel TPT nya sebanyak 15.92000, lalu nilai minimum TPT nya sebanyak 3.920000. Nilai persebaran data pada standar deviasinya TPT sebesar 1.925315. Maka standar deviasi variabel TPT lebih rendah dibandingkan rata-rata yang sudah diperoleh, artinya bahwa untuk variabel TPT itu datanya tersebar.

Variabel Jumlah Penduduk menghasilkan *mean* (rata-rata) sebesar 2156490, *median* (nilai tengah) sebesar 2199394. Nilai tertinggi variabel Jumlah Penduduk sebesar 6088233, lalu nilai terendahnya Jumlah Penduduk sebesar 562721.0. Nilai persebaran data pada standar deviasinya Jumlah Penduduk sebesar 1166003. Standar deviasi pada variabel Jumlah Penduduk lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata yang diperoleh, maka artinya bahwa untuk variabel Jumlah Penduduk itu datanya tersebar.

Variabel IPM menghasilkan *mean* (rata-rata) sebesar 70.26503, *median* (nilai tengah) sebesar 68.95000. Nilai tertinggi variabel IPM sebesar 81.62000, lalu nilai terendahnya IPM sebesar 60.28000. Nilai persebaran data pada standar deviasinya IPM sebesar 5.529896. Standar deviasi pada variabel IPM lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata yang diperoleh, maka artinya bahwa variabel IPM itu datanya tersebar.

Variabel PMA menghasilkan *mean* (rata-rata) sebesar 2088.099, *median* (nilai tengah) sebesar 965.0000. Nilai tertinggi variabel PMA sebesar 21324.00, lalu nilai terendahnya PMA sebesar 0.000000. Nilai persebaran data pada standar deviasinya PMA sebesar 3130.977. Standar deviasi pada variabel PMA lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata yang diperoleh, maka artinya bahwa variabel PMA itu datanya tidak tersebar.

Variabel PMDN menghasilkan *mean* (rata-rata) sebesar 1446.743, *median* (nilai tengah) sebesar 417.0000. Nilai tertinggi variabel PMDN sebesar 10127.00, lalu

nilai terendahnya PMDN sebesar 0.000000. Nilai persebaran data pada standar deviasinya PMDN sebesar 2167.151. Standar deviasi pada variabel PMDN lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata yang diperoleh, maka artinya bahwa variabel PMDN itu datanya tidak tersebar.

### 4.3 Hasil Analisis

#### 4.3.1 Pemilihan Model

##### 4.3.1.1 Uji Chow

Untuk menentukan model antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Dalam *Uji Chow* ini yang dilakukan yaitu membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha. Rumus hipotesis:

Ho: *Common Effect Model (CEM)*

Ha: *Fixed Effect Model (FEM)*

Hasil *uji chow* dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3**  
***Hasil Uji Chow***

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FIXED  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.557291	(18,148)	0.0000
Cross-section Chi-square	111.470105	18	0.0000

Sumber: Data Diolah pada Eviews 10, 2021.

Berdasarkan dari hasil regresi uji chow test di atas, maka menghasilkan nilai probabilitas  $F_{test} 0.000 < \alpha 0,05$ , jadi hasilnya adalah Menolak Ho. Dapat disimpulkan pemilihan model yang lebih baik digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

##### 4.3.1.2 Uji Lagrange Multiplier Test

Untuk menentukan model antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Dalam uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha. Rumus hipotesis:

Ho: *Common Effect Model (CEM)*

Ha: *Random Effect Model (REM)*

Hasil uji *Lagrange Multiplier* dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji *Lagrange Multiplier***

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	69.86777	19.25430	89.12206
	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)

Sumber: Data Diolah pada Eviews 9, 2021.

Berdasarkan dari hasil regresi uji *lagrange multiplier* di atas, maka menghasilkan nilai probabilitas *Breusch Pagan*  $0.000 < \alpha 0,05$ , jadi hasilnya adalah Menolak Ho. Dapat disimpulkan pemilihan model yang lebih baik digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.

#### 4.3.1.3 Uji Hausman Test

Untuk menentukan model antara *Random Effect Model (REM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Dalam Uji Hausman ini yang dilakukan yaitu membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha. Rumus hipotesis:

Ho: *Random Effect Model (REM)*

Ha: *Fixed Effect Model (FEM)*

Hasil uji *Hausman Test* dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**

### Hasil Uji *Hausman Test*

Correlated Random Effects-Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.312978	4	0.0001

Sumber: Data Diolah pada Eviews 10, 2021.

Berdasarkan dari hasil uji regresi, maka menghasilkan nilai *cross-section random* sebesar  $0.0001 < \alpha 0,05$ , jadi hasilnya adalah menolak  $H_0$ . Dapat disimpulkan pemilihan model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model (CEM)*.

Setelah dilakukan pengujian secara tiga tahap mulai dari uji *chow test*, uji *lagrange*, dan uji *hausman test* dapat ditarik kesimpulan model yang baik untuk analisis regresi data panel adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

#### 4.3.2 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

Hasil pengujian uji *chow test*, uji *lagrange*, dan uji *hausman* di atas tadi, model yang terbaik yang terpilih dan digunakan untuk analisis adalah regresi uji *Fixed Effect Model*. Uji *Fixed Effect Model* mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan intercept. Maka diperoleh hasil di bawah ini :

**Tabel 4.6**

#### Hasil *Fixed Effect Model (FEM)*

Dependent Variable: TPT  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 07/31/22 Time: 10:41  
 Sample: 2012 2020  
 Periods included: 9  
 Cross-sections included: 19  
 Total panel (balanced) observations: 171  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-66.10196	39.43753	-1.676118	0.0958
LOG(PMA)	-0.139758	0.058593	-2.385220	0.0183

LOG(PMDN)	0.017359	0.054575	0.318080	0.7509
LOG(JUMLAH_PEND UDUK)	5.105094	2.974531	1.716268	0.0882
IPM	0.032454	0.080912	0.401099	0.6889
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.593486	Mean dependent var	11.47764	
Adjusted R-squared	0.533058	S.D. dependent var	4.682484	
S.E. of regression	1.415830	Sum squared resid	296.6771	
F-statistic	9.821414	Durbin-Watson stat	1.652985	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.503830	Mean dependent var	9.055497	
Sum squared resid	312.6675	Durbin-Watson stat	1.209638	

Sumber: Data Diolah pada Eviews 10, 2022.

Pada hasil dan estimasi regresi dengan *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan:

$$Y = -66.10196 + 5.105094 \ln X_1 + 0.032454 X_2 - 0.139758 \ln X_3 + 0.017359 \ln X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT) (%).

X1 = Jumlah Penduduk (juta jiwa).

X2 = Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%).

X3 = Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) (Miliar Rupiah).

X4 = Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Miliar Rupiah).

### 4.3.3 Uji Statistik

#### 4.3.3.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji F statistik dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen nya mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil regresi menghasilkan nilai F hitung 7.321198 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.000000. Sedangkan hasil regresi dinyatakan bahwa dengan  $\alpha = 0.05$  maka F hitungnya  $0.000000 < 0.05$  menolak  $H_0$ . Artinya variabel-variabel independen yang digunakan yaitu jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan bersamaan

memengaruhi variabel dependen yang merupakan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara signifikan.

#### 4.3.3.2 Uji T (Uji Parsial)

Melihat seberapa besar pengaruh dari variabel independen secara individual dalam menjelaskan varian variabel dependen.

Hasil estimasi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* di atas maka hasil yang didapatkan adalah :

a. Jumlah Penduduk (X1)

H<sub>0</sub> = Jumlah Penduduk tidak berpengaruh secara positif terhadap pengangguran di Jawa Barat.

H<sub>a</sub> = Jumlah Penduduk berpengaruh secara positif terhadap pengangguran di Jawa Barat.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Nilai probabilitas sebesar  $0.0882 < \alpha 5\%$ , maka menolak H<sub>0</sub>. Jadi, jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap TPT.

b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2)

H<sub>0</sub> = IPM tidak berpengaruh secara negative terhadap pengangguran di Jawa Barat.

H<sub>a</sub> = IPM berpengaruh secara negative terhadap pengangguran di Jawa Barat.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 < 0$$

Nilai probabilitas sebesar  $0.6889 > \alpha 10\%$ , gagal maka menolak H<sub>0</sub>. Jadi, IPM tidak ada pengaruh secara signifikan dan secara positif terhadap TPT.

c. Penanaman Modal Asing (PMA) (X3)

H<sub>0</sub> = PMA tidak berpengaruh secara negative terhadap pengangguran di Jawa Barat.

H<sub>a</sub> = PMA berpengaruh secara negative terhadap pengangguran di Jawa Barat.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 < 0$$



Nilai probabilitas sebesar  $0.0183 < \alpha 10\%$ , maka menolak  $H_0$ . Jadi, PMA berpengaruh secara signifikan dan secara negative terhadap TPT.

**d. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X4)**

$H_0$  = PMDN tidak berpengaruh secara negative terhadap pengangguran di Jawa Barat.

$H_a$  = PMDN berpengaruh secara negative terhadap pengangguran di Jawa Barat.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 < 0$$

Nilai probabilitas sebesar  $0.7509 > \alpha 10\%$ , maka gagal menolak  $H_0$ . Jadi, PMDN tidak ada pengaruh secara signifikan dan positif terhadap TPT.

**4.3.3.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi dengan *uji Fixed effect model* di atas menunjukkan hasil R squared sebesar 0.521138. Maka dapat diartikan bahwa variasi TPT sebesar 52% mampu dijelaskan oleh variabel PMA, PMDN, IPM, dan Jumlah Penduduk. Sedangkan sisanya 48% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**4.4 Interpretasi hasil**

Hasil estimasi yang sudah dilakukan menghasilkan bagaimana pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat dari setiap nilai koefisiennya, maka hasilnya adalah:

1. Didapatkan nilai sebesar 5.105094. Maksudnya di saat jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 1% maka TPT akan meningkat sebesar 5.105094% dan juga akan berlaku sebaliknya, yaitu jika terjadi penurunan jumlah penduduk sebesar 1% maka bisa berdampak pada turunnya TPT sebesar 5.105094%.
2. Didapatkan nilai sebesar 0.032454. Maksudnya di saat IPM mengalami peningkatan sebesar 1% maka TPT akan meningkat sebesar 3% dan juga akan berlaku sebaliknya, yaitu jika terjadi penurunan IPM sebesar 1% maka bisa berdampak pada turunnya TPT sebesar 3%.

3. Didapatkan nilai sebesar  $-0.139758$ . Maknanya di saat PMA mengalami peningkatan sebesar 1% maka TPT akan menurun sebesar 13% dan juga akan berlaku sebaliknya, yaitu jika terjadi penurunan PMA sebesar 1% maka bisa berdampak pada naiknya TPT sebesar 13%.
4. Didapatkan nilai sebesar  $0.017359$ . Maknanya di saat PMDN mengalami peningkatan sebesar 1% maka TPT akan meningkat sebesar 1.7% dan juga akan berlaku sebaliknya, yaitu jika terjadi penurunan PMDN sebesar 1% maka bisa berdampak pada turunnya TPT sebesar 1.7%.

#### 4.5. Pembahasan

##### 4.5.1 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Hasil yang didapatkan dari regresi *Fixed Effect Model* menghasilkan nilai koefisien jumlah penduduk sebanyak 5.105094. Dari hasil tersebut artinya sesuai dengan hipotesis bahwasanya pada hipotesis menyebutkan bahwa jumlah penduduk itu berpengaruh positif terhadap TPT di provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Hartanto (2017) serta Pramudjasi T (2019) yang menyatakan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Terdapat alasan yang mendukung mengapa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT adalah karena pada jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami pertumbuhan maka jumlah pengangguran akan mengalami kenaikan juga. Karena naiknya jumlah penduduk otomatis tingkat pengangguran akan naik karena tidak diikuti dengan bertambahnya lapangan kerja baru dan penyerapan tenaga kerja nya tidak setara dengan jumlah penduduk yang selalu meningkat maka dari itu menyebabkan pengangguran bertambah. Alasan yang kedua ketika jumlah penduduknya meningkat dan juga upah riil meningkat maka berakibat perusahaan-perusahaan akan mengurangi penerimaan tenaga kerja, dan yang terakhir ketika penawaran tenaga kerja tinggi dibandingkan permintaan tenaga kerjanya maka hal-hal tersebut menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi.

##### 4.5.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Hasil yang didapatkan dari regresi *Fixed Effect Model* menghasilkan nilai koefisien IPM sebanyak 0.032454. Dari hasil tersebut artinya sesuai dengan hipotesis bahwasanya pada hipotesis menyebutkan IPM itu berpengaruh positif terhadap TPT di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Latifah (2017) serta Angga (2020) menyatakan IPM mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap TPT. Terdapat alasan yang mendukung mengapa IPM mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap TPT. Hal ini disebabkan karena permasalahan dari tingkat pengangguran adalah dari sisi penyerapan tenaga kerja yang sedikit dan tidak sebanding dengan tingkat para pencari kerja. Tingkat lapangan kerja yang sangat minim membuat para pencari kerja yang terdidik akan sulit menemukan pekerjaan yang layak. Selain itu, para pencari kerja dengan lulusan sarjana jauh lebih sulit mencari pekerjaan dibandingkan para pencari kerja lulusan SMA.

#### **4.5.3 Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.**

Hasil yang didapatkan dari regresi *Fixed Effect Model* didapatkan nilai koefisien variabel PMA sebesar -0.139758. Dari hasil tersebut artinya sesuai dengan hipotesis bahwasanya pada hipotesis menyebutkan bahwa PMA itu mempunyai pengaruh negatif terhadap TPT di Jawa Barat. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Elvana (2020) dan Mukti (2013) yang menyatakan PMA mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap TPT. Terdapat alasan yang mendukung mengapa PMA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT adalah karena pada PMA banyak yang berorientasi padat karya, sehingga akan membuat banyak tenaga kerja terserap dan berdampak pada penurunan pengangguran.

#### **4.5.4 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.**

Hasil yang didapatkan dari regresi *Fixed Effect Model* didapatkan nilai koefisien PMDN sebesar 0.017359. Maka, hasil tersebut tidak sama dengan hipotesis bahwasanya pada hipotesis menyatakan PMDN itu berpengaruh positif terhadap TPT di provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Mulyo (2017) yang menyatakan PMDN mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap TPT.

Terdapat alasan yang mendukung mengapa PMDN mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap 'TPT' adalah karena diduga investasi PMDN sifatnya fluktuatif ada saatnya meningkat dan turun, karena kondisi investasi yang fluktuatif membuat pengaruh untuk penanaman modal terhadap banyaknya tingkat pengangguran. Alasan yang kedua adalah karena investasi yang ditanamkan di Jawa Barat sifatnya padat modal di mana industri pengolahan/manufaktur tidak menyerap tenaga kerja akan tetapi bidang pertanian yang membutuhkan tenaga kerja akan tetapi pada bidang pertanian ini pihak perusahaan terkadang hanya membutuhkan banyak tenaga kerja pada saat musim panen tiba. Alasan ketiga adalah banyak perusahaan yang berinvestasi memilih tenaga kerja dari luar pulau jawa maka hal tersebut berdampak adanya migrasi dari luar jawa yang membuat adanya persaingan tenaga kerja, maka dari itu naiknya PMDN tidak berpengaruh tenaga kerja di Jawa Barat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan diketahui dari variabel jumlah penduduk, IPM, PMA, dan PMDN maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT di Provinsi Jawa Barat. Maka hal tersebut memperlihatkan bahwa semakin banyak jumlah penduduknya maka akan semakin banyak jumlah penganggurannya.
2. Variabel PMA berpengaruh negative dan signifikan terhadap TPT. Maka hal tersebut memperlihatkan bahwa semakin banyak PMA maka membuat jumlah pengangguran menurun.

#### **5.2 Saran**

1. Untuk pemerintah Jawa Barat menurut peneliti bisa mendapatkan lebih banyak lagi investor dalam negeri untuk berinvestasi dengan cara membangun industri yang bertujuan bisa membuka lapangan pekerjaan baru di Jawa Barat, mungkin dengan berkontribusinya para investor membangun industri ini dapat secara tidak langsung bisa menyerap tenaga kerja dan secara tidak langsung akan mengurangi jumlah pengangguran di Jawa Barat.
2. Pemerintah Jawa Barat agar menjaga kegiatan investasinya dijaga dengan stabil supaya nantinya investasi meningkat dan berdampak pada pembukaan lapangan kerja baru.
3. Pemerintah Jawa Barat perlu meningkatkan pembangunan manusianya. dengan adanya pelatihan softskill untuk masyarakatnya agar kualitas SDM nya berkualitas dan mampu mengurangi tingkat pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Putri, A. A. (2021), "Perbandingan faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia sebelum dan saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan Vol 3 No. 2*, 25-46.
- Agus Widarjono, P. (2018), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Agustini, Y. (2017), "Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan. Vol. 6 No. 2*, 97-119.
- Alfredo Y Mahihody, D. S. (2018), "Pengaruh Upah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pengangguran di Kota Manado," *Volume 18 No. 03*, 24-34.
- Ameilia Karisma, W. T. (2021), "Pengaruh Pendidikan dan Investasi Terhadap Pengangguran di Jawa," *Journal of Economic, Business and Accounting. Vol. 5, No. 1. Desember*, 441-446.
- Angga, F. (2020), "Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Provinsi aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM). Vol. 5, No. 2, Mei 2020*, 91-99.
- Anzas Fernando Sirait, Y. A. (2018), "Faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi," *e-Jurnal Prespektif dan Pembangunan Daerah Vol. 7 No. 3, September-Desember*, 137-146.
- Arsyad, L. (2010), *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Bambang Muqsyithu Wihda, D. P. (2014), "Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta," *Volume 3, Nomor 1*, 1 - 12.
- (BPS), B. P. (2012). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved from Kependudukan: <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#:~:text=Penduduk%3A,bulan%20tetapi%20bertujuan%20untuk%20menetap>.
- Djamin, Z. (2020), "Pengaruh Investasi Asing Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Selatan," *Majalah Ilmiah Manajemen Vol. 09.01.2020*, 137-146.
- Dwi Mahroji, L. N. (2019), "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten," *Vol. 9 No. 1 April 2019*, 9, 51-72.
- Elvana Astrid, S. S. (2020), "Pengaruh Inflasi, Jumlah penduduk, IPM, PMA, dan PMDN terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia," *FORUM EKONOMI, Vol. 22 No.2*, 319-325.
- Hardum, S. E. (2021, Oktober 3), "Industri Manufaktur Berkontribusi 41,81 Persen untuk Ekonomi Jawa Barat," *Berita Satu*, p. 1.
- Indah Mei Pratiwi, M. S. (2021), "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum terhadap Pengangguran di Kabupaten Bangkalan," *Jurnal Syntax Transformation. Vol. 2 No. 6, Juni*, 788-796.
- Irma Yuni Astuti, N. I. (2019), "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia," *JEAM Vol. 18 No. 1, April*, 52-62.

- Kemenkeu. (2007), *UU No. 15 dan No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal*. Retrieved from <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2007/25TAHUN2007UU.HTM>
- Lindiarta, A. (2014), "Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013)," *Jurnal Ilmiah*, 1-15.
- Mulyadi. (2000), *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyadi, S. (2003), *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyo, P. D. (2017), "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2010-2016," *Universitas Islam Indonesia*, 1-9.
- Nachrowi Djalal Nachrowi, H. U. (2006), *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nenny Latifah, D. C. (2017), "Effect Of Economic Growth and Human Development Index On Unemployment Rate And Number Of Poor People In Manado City," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 17, No. 02*, 106-117.
- Putong, I. (2013), *Economics Pengantar Mikro dan Makro, edisi 5*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rangga Pramudjasi. T, J. D. (2019), "Pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan serta upah terhadap pengangguran di kabupaten paser," *K I N E R J A 16 (1)*, 69-77.
- Ratnawati, K. (2001), "Analisis Perbedaan Struktur Modal dan Faktor Intern, Faktor Ekstern, Perusahaan Industri PMA dan Perusahaan," *Disertasi Program Pasca Sarjana Unair*, 6-10.
- Reni Helvira, E. P. (2020), "Pengaruh Investasi, Upah Minimum dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Barat," *JIsEB Vol.1 No.1*, 53-62.
- Riyan Muda, R. K. (2019), "Pengaruh Angka Harapan hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi utara pada Tahun 2003-2017," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 19 No. 01*, 44-55.
- Rochim, M. (2016), "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Jawa Barat Tahun 2008-2014,".
- Rusli, S. (2001), *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.
- Simanjuntak, P. J. (1985), *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Soeharjoto. (2016), "Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Tingkat Daya Saing Terhadap Ekspor Industri Manufaktur Indonesia," *Media Ekonomi Vol. 24 No. 2 Oktober*, 161-174.
- Soeharjoto, M. R. (2021), "Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran di Indonesia," *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis, Vol. 5 No. 2, September*, 94-102.
- Sriyana, J. (2014), *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Subandi. (2001), *Ekonomi Pembangunan (cetakan kesatu)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sukirno, S. (2000), *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Sukirno, S. (2003), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2015), *Makro ekonomi : teori pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Syahputri, Y. (2017), *Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pengangguran di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Trianggono Budi Hartanto, S. U. (2017), “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014,” *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. Vol. 2 No. 1, 21-30.





**LAMPIRAN 1 : Data Penelitian**

**Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri di Jawa Barat Tahun 2012-2020.**

TAHUN	KABUPATEN /KOTA	TPT (%)	JUMLAH		PMA	PMDN
			PENDUDUK (Juta Jiwa)	IPM (%)	(Triliun Rupiah)	(Triliun Rupiah)
2012	BOGOR	9,12	5073116	65,66	1743	955
2013	BOGOR	7,87	5202097	66,74	927	103
2014	BOGOR	7,65	5331149	67,36	2343	1754
2015	BOGOR	10,01	5459668	67,77	2022	6828
2016	BOGOR	9,78	5587390	68,32	5122	2707
2017	BOGOR	9,55	5715009	69,13	4258	2137
2018	BOGOR	9,83	5840907	69,69	4955	3733
2019	BOGOR	9,11	5965410	70,65	4766	4415
2020	BOGOR	14,29	6088233	70,4	286	6301
2012	SUKABUMI	9,51	2393191	62,27	288	129
2013	SUKABUMI	10,38	2408417	63,63	806	149
2014	SUKABUMI	8,09	2422113	64,07	2702	716
2015	SUKABUMI	10,05	2434221	64,44	3373	54
2016	SUKABUMI	8,85	2444616	65,13	968	98
2017	SUKABUMI	7,66	2453498	65,49	4186	79
2018	SUKABUMI	7,84	2460693	66,05	6143	352
2019	SUKABUMI	8,05	2466272	66,87	367	218
2020	SUKABUMI	9,6	2470219	66,88	2116	149
2012	CIANJUR	10,73	2213889	60,28	9482	0
2013	CIANJUR	14,18	2225313	61,68	1639	204
2014	CIANJUR	14,87	2235418	62,08	5727	85
2015	CIANJUR	10,06	2243904	62,42	2993	834
2016	CIANJUR	10,08	2250977	62,92	7253	8623
2017	CIANJUR	10,1	2256589	63,7	4346	2467

2018	CIANJUR	10,23	2260620	64,62	41	1433
2019	CIANJUR	9,81	2263072	65,38	2832	7045
2020	CIANJUR	11,05	2264328	65,36	852	5087
2012	BANDUNG	11,61	3339684	68,13	212	168
2013	BANDUNG	10,12	3405475	68,58	588	337
2014	BANDUNG	8,48	3470393	69,06	648	201
2015	BANDUNG	4,03	3534114	70,05	617	44
2016	BANDUNG	3,97	3596623	70,69	436	425
2017	BANDUNG	3,92	3657601	71,02	596	2561
2018	BANDUNG	5,07	3717291	71,75	377	2758
2019	BANDUNG	5,51	3775279	72,41	3181	2078
2020	BANDUNG	8,58	3831505	72,39	285	1097
2012	GARUT	6,22	2477114	61,04	49	0
2013	GARUT	8,14	2502410	61,67	1	0
2014	GARUT	7,71	2526186	62,23	12	12
2015	GARUT	6,5	2548723	63,21	2008	37
2016	GARUT	7,18	2569505	63,64	183	151
2017	GARUT	7,86	2588839	64,52	137	1938
2018	GARUT	7,12	2606399	65,42	1705	116
2019	GARUT	7,35	2622425	66,22	151	625
2020	GARUT	8,95	2636637	66,12	4038	323
2012	CIREBON	15,92	2076615	64,48	145	5592
2013	CIREBON	14,88	2093075	65,06	142	51
2014	CIREBON	13,32	2109588	65,53	931	51
2015	CIREBON	10,51	2126179	66,07	43	323
2016	CIREBON	10,06	2142999	66,7	1267	3496
2017	CIREBON	9,61	2159577	67,39	4576	3232
2018	CIREBON	10,64	2176213	68,05	3841	9717
2019	CIREBON	10,35	2192903	68,69	8944	346
2020	CIREBON	11,52	2209633	68,75	4677	279
2012	SUMEDANG	7,14	1117919	67,36	932	0

2013	SUMEDANG	6,41	1125125	68,47	341	0
2014	SUMEDANG	7,51	1131516	68,76	2543	128
2015	SUMEDANG	9	1137273	69,29	1071	75
2016	SUMEDANG	8,07	1142097	69,45	2407	341
2017	SUMEDANG	7,15	1146435	70,07	2415	3999
2018	SUMEDANG	7,54	1149906	70,99	1078	998
2019	SUMEDANG	7,7	1152400	71,46	28	1227
2020	SUMEDANG	9,89	1154428	71,64	375	1143
2012	INDRAMAYU	7,6	1663397	62,09	34	65
2013	INDRAMAYU	9,63	1672683	62,98	128	391
2014	INDRAMAYU	8,01	1682022	63,55	164	677
2015	INDRAMAYU	8,51	1691386	64,36	838	755
2016	INDRAMAYU	8,57	1700815	64,78	16	16
2017	INDRAMAYU	8,64	1709994	65,58	317	68
2018	INDRAMAYU	8,46	1719187	66,36	116	1109
2019	INDRAMAYU	8,35	1728469	66,97	1467	337
2020	INDRAMAYU	9,21	1737624	67,29	189	3553
2012	SUBANG	7,59	1480708	64,86	148	8
2013	SUBANG	7,34	1496886	65,48	69	297
2014	SUBANG	6,74	1513093	65,8	397	0
2015	SUBANG	10,04	1529388	66,52	2975	143
2016	SUBANG	9,39	1546000	67,14	841	67
2017	SUBANG	8,74	1562509	67,73	1013	178
2018	SUBANG	8,71	1579018	68,31	1025	519
2019	SUBANG	8,68	1595825	68,69	927	1535
2020	SUBANG	9,48	1612576	68,95	4172	78
2012	PURWAKARTA	9,19	885368	66,3	3108	8
2013	PURWAKARTA	9,45	898001	67,09	4974	499
2014	PURWAKARTA	7,83	910007	67,32	3321	325
2015	PURWAKARTA	10	921598	67,84	2264	417
2016	PURWAKARTA	9,55	932701	68,56	2218	1749

2017	PURWAKARTA	9,11	943337	69,28	2105	1967
2018	PURWAKARTA	9,94	953414	69,98	5829	344
2019	PURWAKARTA	9,73	962893	70,67	5236	991
2020	PURWAKARTA	11,07	971889	70,82	3691	3291
2012	KARAWANG	11,23	2199394	65,97	681	322
2013	KARAWANG	9,8	2225383	66,61	2944	2077
2014	KARAWANG	11,1	2250120	67,08	1559	1775
2015	KARAWANG	11,51	2273579	67,66	14	6164
2016	KARAWANG	10,53	2295778	68,19	17768	5652
2017	KARAWANG	9,55	2316489	69,17	20633	8362
2018	KARAWANG	9,12	2336009	68,89	11636	32
2019	KARAWANG	9,68	2353915	70,86	21324	2972
2020	KARAWANG	11,52	2370488	70,66	1424	25
2012	BEKASI	7,92	2884300	69,38	1526	99
2013	BEKASI	7,17	3002112	70,09	1477	198
2014	BEKASI	6,79	3122698	70,51	1771	362
2015	BEKASI	10,03	3246013	71,19	223	479
2016	BEKASI	10,5	3371691	71,83	4137	744
2017	BEKASI	10,97	3500023	72,63	2644	618
2018	BEKASI	9,74	3630907	73,49	3906	15
2019	BEKASI	9	3763886	73,99	2715	2021
2020	BEKASI	11,54	3899017	74,07	2591	1141
	BANDUNG					
2012	BARAT	9,99	1567398	63,17	48	338
	BANDUNG					
2013	BARAT	9,54	1588781	63,93	149	106
	BANDUNG					
2014	BARAT	8,15	1609512	64,27	448	231
	BANDUNG					
2015	BARAT	10,01	1629423	65,23	75	1743

	BANDUNG					
2016	BARAT	9,67	1648387	65,81	136	8356
	BANDUNG					
2017	BARAT	9,33	1666510	66,63	824	2015
	BANDUNG					
2018	BARAT	8,55	1683711	67,46	77	437
	BANDUNG					
2019	BARAT	8,24	1699896	68,27	4083	417
	BANDUNG					
2020	BARAT	12,25	1714982	68,08	2943	1749
2012	KOTA BOGOR	9,5	995081	72,25	14	1
2013	KOTA BOGOR	9,8	1013019	72,86	372	0
2014	KOTA BOGOR	9,48	1030720	73,1	1469	0
2015	KOTA BOGOR	11,08	1047922	73,65	2519	5
2016	KOTA BOGOR	10,32	1064687	74,5	4556	26
2017	KOTA BOGOR	9,57	1081009	75,16	249	4938
2018	KOTA BOGOR	9,74	1096828	75,66	2725	2831
2019	KOTA BOGOR	9,16	1112081	76,23	304	2353
2020	KOTA BOGOR	12,68	1126927	76,11	818	1521
	KOTA					
2012	BANDUNG	9,27	2444617	78,3	965	2514
	KOTA					
2013	BANDUNG	10,97	2458503	78,55	199	1578
	KOTA					
2014	BANDUNG	8,05	2470802	78,98	229	342
	KOTA					
2015	BANDUNG	9,02	2481469	79,67	6443	511
	KOTA					
2016	BANDUNG	8,73	2490622	80,13	78	6389
	KOTA					
2017	BANDUNG	8,44	2497938	80,31	1083	994

	KOTA					
2018	BANDUNG	8,05	2503708	81,06	269	2129
	KOTA					
2019	BANDUNG	8,18	2507888	81,62	3793	2518
	KOTA					
2020	BANDUNG	11,19	2510103	81,51	2002	8624
2012	KOTA BEKASI	8,88	2498498	77,71	657	289
2013	KOTA BEKASI	9,5	2570397	78,63	954	124
2014	KOTA BEKASI	9,36	2642508	78,84	228	158
2015	KOTA BEKASI	9,36	2714825	79,63	652	81
2016	KOTA BEKASI	9,34	2787205	79,95	1468	1794
2017	KOTA BEKASI	9,32	2859630	80,3	2641	1192
2018	KOTA BEKASI	9,14	2931897	81,04	3698	2675
2019	KOTA BEKASI	8,3	3003923	81,59	3154	4086
2020	KOTA BEKASI	10,68	3075690	81,5	2873	3789
2012	KOTA DEPOK	9,55	1891981	77,28	183	0
2013	KOTA DEPOK	7,69	1962182	78,27	283	43
2014	KOTA DEPOK	8,44	2033508	78,58	602	22
2015	KOTA DEPOK	7,48	2106102	79,11	525	13
2016	KOTA DEPOK	7,24	2179813	79,6	483	23
2017	KOTA DEPOK	7	2254513	79,83	1106	63
2018	KOTA DEPOK	6,66	2330333	80,29	463	1264
2019	KOTA DEPOK	6,12	2406826	80,82	1695	447
2020	KOTA DEPOK	9,87	2484186	80,97	712	7175
2012	KOTA CIMAHI	8,67	562721	74,99	136	224
2013	KOTA CIMAHI	11,43	570991	75,85	0	594
2014	KOTA CIMAHI	9,62	579015	76,06	0	2
2015	KOTA CIMAHI	9	586580	76,42	22	265
2016	KOTA CIMAHI	8,71	594021	76,69	75	10127
2017	KOTA CIMAHI	8,43	601099	76,95	313	526
2018	KOTA CIMAHI	8	607811	77,56	3	1447

2019	KOTA CIMAHI	8,09	614304	78,11	1234	919
2020	KOTA CIMAHI	13,3	620393	77,83	83	2615
	KOTA				5311	0
2012	TASIKMALAYA	7,12	648178	67,84		
	KOTA				34	0
2013	TASIKMALAYA	6,52	651676	68,63		
	KOTA				1006	0
2014	TASIKMALAYA	5,38	654794	69,04		
	KOTA				4139	18
2015	TASIKMALAYA	5,46	657477	69,99		
	KOTA				4139	18
2016	TASIKMALAYA	6,17	659606	70,58		
	KOTA				881	1153
2017	TASIKMALAYA	6,89	661404	71,51		
	KOTA				0	436
2018	TASIKMALAYA	6,89	662723	72,03		
	KOTA				0	22
2019	TASIKMALAYA	6,78	663517	72,84		
	KOTA				371	154
2020	TASIKMALAYA	7,99	663986	73,04		

Sumber: *BPS Jawa Barat, BPS Indonesia, NSWI, diolah (2021).*

الجمعة الإسلامية الأندلسية